

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) merupakan salah satu jenis ternak yang hasil produksinya berupa telur dan daging. Namun sebagian masyarakat banyak yang memanfaatkan untuk usaha hasil produksi telur sedangkan untuk usaha daging puyuh masih menjadi produk sampingan. Hal ini karena produktifitas yang cukup tinggi pada puyuh sebagai penghasil telur yaitu 250-300 butir/tahun. Selain itu, puyuh juga mempunyai banyak kelebihan untuk ditenakkan, diantaranya bisa mencapai dewasa kelamin pada umur 42 hari dan dapat menghasilkan 3-4 keturunan per tahun serta lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, bagian yang terpenting dalam pemeliharaan puyuh adalah pakan.

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi, selain itu pakan menempati biaya tertinggi yang mencapai 60-70% dari total biaya produksi pada ternak puyuh (Khalil, 2015). Hal ini terjadi karena ketidakstabilan harga bahan pakan dan selain itu juga umumnya peternak menggunakan pakan komersial yang diberikan pada puyuh yang memiliki harga relatif mahal, namun terkadang pakan tersebut juga tidak selalu mengimbangi dengan hasil produksi dan tingginya hasil harga produk telur oleh karena itu dapat menurunkan kinerja usaha puyuh. Maka perlu adanya penekanan biaya pakan, salah satunya dengan cara mengurangi jumlah pemberian pakan diganti dengan bahan pakan lain (substitusi). Bahan pakan yang biasa digunakan sebagai substitusi pada umumnya berasal dari limbah dan tidak berbahaya bagi ternak.

Ampas kelapa merupakan limbah rumah tangga, rumah makan dan limbah pasar yang masih kurang dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Ampas kelapa menurut Putri (2014) memiliki kandungan nutrisi yang masih bagus sebagai bahan pakan yaitu protein 5,78%, lemak 38,24% dan serat kasar 15,07%, akan tetapi ampas kelapa mempunyai kandungan lemak dan serat kasar yang tinggi sehingga sulit dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Hal ini terjadi karena lemak akan melapisi mikroorganisme dengan sebuah lapisan hidrofobik

sehingga menghambat metabolisme dan mengganggu bakteri pencernaan selulosa. Kandungan serat kasar yang tinggi dalam pakan akan menyebabkan tingkat kecernaan nutrisi rendah sehingga akan berpengaruh terhadap performa ternak. Oleh karena itu perlu adanya pengolahan dalam ampas kelapa sebelum digunakan sebagai bahan pakan, sebagai solusinya dilakukan proses fermentasi terlebih dahulu (Kurniawan, 2016).

Fermentasi merupakan suatu upaya yang dapat digunakan memecah komponen kompleks menjadi zat yang lebih sederhana. Menurut penelitian yang dilakukan Kurniawan (2016), yaitu proses fermentasi ampas kelapa menggunakan *Aspergillus niger* dengan proses tanpa pengukusan dapat menurunkan kandungan lemak sebesar 17,79%, sedangkan perlakuan fermentasi pengukusan dapat menurunkan kandungan lemak sebesar 40,67%. Penelitian yang dilakukan Farizaldi (2016) fermentasi ampas kelapa dengan ragi tape dapat meningkatkan kandungan protein kasar dari 5,78% menjadi 9,81%. Proses fermentasi biasanya menggunakan fermentator yang berupa inokulum, kapang, khamir dan bakteri.

Ragi tape terdiri dari kapang (*Aspergillus*, *Amylomyces rouxii*, *Mpucor sp* dan *Rhizopus sp.*), khamir (*Saccharomycopsis fibuligera*, *Saccharomycopsis malanga*, *Pichia burtonii*, *Saccharomyces cereviceae* dan *Candida utilis*) dan bakteri (*Acetobacter*, *Pediococcus sp*, dan *Bacillus sp.*) (Milmi, 2008). Mikroorganisme yang ada di dalam ragi tape dapat bekerja secara sinergetik, sehingga ragi tape dapat dijadikan fermentor untuk fermentasi ampas kelapa. Kadar lemak dalam ampas kelapa dapat turun karena adanya pemecahan struktur lemak yang dilakukan oleh enzim lipase pada saat proses fermentasi. Ragi tape (*Saccharomyces cerevisiae*) mampu mendegradasi lemak kasar yang ditunjukkan dengan rendahnya kandungan lemak kasar pada perlakuan fermentasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi sebagai pertumbuhan khamir (Maliani, 2019). Penambahan ragi tape dalam fermentasi juga memiliki manfaat dapat mencegah pertumbuhan mikroba beracun didalam pakan, sumber probiotik, menghasilkan produk dengan aroma, rasa dan tekstur yang lebih disukai oleh ternak dan dapat menambah ketersediaan mineral.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penambahan ampas kelapa fermentasi sebagai bahan pakan tambahan dalam pakan terhadap performa puyuh petelur fase starter.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah proses fermentasi dapat meningkatkan nutrisi ampas kelapa?
2. Bagaimana pengaruh penambahan ampas kelapa fermentasi dalam pakan terhadap performa puyuh?
3. Berapa jumlah penambahan ampas kelapa fermentasi yang berpengaruh untuk memperbaiki performa puyuh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh fermentasi terhadap peningkatan nutrisi ampas kelapa.
2. Untuk mengetahui pengaruh penambahan ampas kelapa fermentasi dalam pakan terhadap performa puyuh.
3. Untuk mengetahui jumlah penambahan ampas kelapa fermentasi yang dapat memperbaiki performa puyuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan dan informasi pada industri peternakan tentang manfaat penggunaan limbah ampas kelapa sebagai bahan pakan alternatif yang dapat diturunkan kandungan lemaknya dengan menggunakan fermentasi ragi tape.
2. Sebagai sumber informasi yang dapat berguna bagi masyarakat terutama peternak akan pemanfaatan limbah ampas kelapa sebagai pilihan pakan alternatif dengan biaya yang lebih murah sehingga meningkatkan efisiensi pada pemeliharaan ternak unggas.